

## BAB IV

### PENUTUP



Dalam bentuk apapun, media massa memiliki kewajiban untuk menyampaikan kebenaran yakni harus memiliki sifat netral, tidak memihak. Sebuah media harus mampu berdiri tegak ditengah-tengah tantangan dan persaingan dalam bisnis media. Jika koran lain yang memiliki segmen pembaca yang sama dengan Koran Merapi dalam penayangan dengan lebih menonjolkan foto-foto traumatik tanpa mementingkan etika, Koran Merapi maju mengandalkan isian berita yang lebih lugas dan tanpa tendensi.

Koran Merapi sebagai anak dari PT BP Kedaulatan Rakyat, merupakan salah satu koran yang sudah cukup memiliki nama di DIY dan Jawa Tengah. Kriminal, supranatural, olahraga dan klinik alternatif menjadi bagian dari daya pikat yang mereka tawarkan pada pembaca. Banyak tantangan, yang harus mereka jalani, terutama untuk terus eksis ditengah gempuran para kompetitor pesaing. Namun Koran Merapi tetap mengedepankan etika jurnalistik untuk menyajikan koran yang berkualitas dan memenuhi apa yang pembaca inginkan hingga bisa tetap eksis seperti saat ini.

#### A. Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan oleh penulis terhadap Koran Merapi mengenai kebijakan redaksional terutama dalam pemuatan foto traumatiknya,

1. Sebuah perusahaan media pasti tidak akan lepas dari konglomerasi media. Begitu pula Koran Merapi sebagai anak Kedaulatan Rakyat. Tuntutan pemegang saham menuntut Koran Merapi untuk maju dan berkembang berkaca dengan tingginya oplah dan iklan yang masuk setiap harinya. Tuntutan ini membuat Koran Merapi berusaha keras menciptakan terobosan dalam pemuatan materi dalam isian koran yang akan mereka sajikan. Tapi tak berarti, Koran Merapi menghalalkan segala cara untuk mendongkrak naiknya oplah. Melainkan tetap mengedepankan etika dalam setiap pemuatan berita maupun foto traumatik, sehingga apa yang mereka tampilkan tetap dirindukan oleh pembacanya.

2. Sebagai Koran kriminal yang masuk dalam jajaran Koran Kuning, Koran Merapi tak bisa lepas dari pelanggaran Kode Etik soal pemuatan foto-foto traumatik, khususnya mayat baik itu foto kecelakaan, pembunuhan, bunuh diri maupun foto sejenisnya. Pelanggaran tersebut terlihat dalam beberapa kali penayangan foto mayat sejak bulan Januari hingga Maret 2012.

3. Beberapa gambar yang ditampilkan Koran Merapi terlihat dalam bentuk aslinya, tanpa sensor dan terlihat mengerikan untuk dilihat oleh pembacanya. Padahal hal ini tak diperbolehkan dalam Kode Etik Jurnalistik Pasal 4 yang berbunyi wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul.

4. Pemilihan foto dalam Koran Merapi tertumpu pada redaktur setiap

untuk melihat foto secara jeli dan memastikan foto tersebut layak muat tanpa melanggar Kode Etik Jurnalistik.

5. Wartawan punya sudut pandang berbeda dalam melihat sebuah angel berita maupun kejadian. Foto yang mereka sajikan pun bisa berbeda-beda. Menyikapi hal ini Koran Merapi punya wadah atau cara tersendiri untuk menyaring berita maupun foto dari wartawan yang layak muat.

## **B. SARAN**

Koran Merapi kedepannya bisa menyajikan berita yang dikemas dengan jauh lebih baik dan sopan. Foto yang menjadi bagian penting dalam berita pun tak kalah sopan dengan tulisan yang disajikan. Dalam sebuah berita tak terkecuali berita kriminal, foto berbicara banyak hal dan hendaknya foto yang ditampilkan tak menimbulkan efek buruk bagi pembacanya. Inilah beberapa langkah yang disarankan penulis untuk meminimalisir pelanggaran Kode Etik Jurnalistik terjadi di Koran Merapi :

1. Pemahaman soal Kode Etik Jurnalistik harusnya ditanamkan betul dalam awak redaksi Koran Merapi. Semua wartawan dibekali pemahaman soal Kode Etik Jurnalistik untuk menggulangi hal-hal yang tak diinginkan terkait pelanggaran yang mungkin dilakukan oleh kuli tinta. Semua wartawan harus memenuhi standard dengan mengikuti uji kelengkapan wartawan yang diadakan oleh Persatuan

2. Untuk menyajikan informasi yang benar sekaligus memberi hiburan yang menarik untuk para pembacanya. Koran Merapi tidak harus melakukan tindakan beresiko melanggar Kode Etik Jurnalistik dengan foto traumatic yang mereka terbitkan. Namun sajian informasi yang menarik bisa mereka berikan dengan pengambilan foto dari sisi yang berbeda tanpa mengurangi makna foto yang ditampilkan.
3. Penulis menyadari ada banyak factor yang mempengaruhi foto yang didapat wartawan saat peliputan, namun jika harus menampilkan foto sesosok mayat yang berdarah-darah misalnya, sensor bisa diterapkan untuk menghindari efek buruk bagi pembacanya. Hal lain yang bisa dilakukan adalah dengan menempatkan foto tersebut tidak pada halaman pertama, tapi bisa ditempatkan di halaman dalam yang tidak berwarna atau hitam putih.
4. Pembekalan semua hal tentang jurnalistik yang tidak didapat wartawannya saat ada dibangku kuliah diberikan, seperti Uji Kompetensi Wartawan (UKW) harus diikuti oleh semua wartawan Koran Merapi. Dengan itu wartawan lebih punya kompetensi untuk menjalankan tugasnya di lapangan.
5. Koran Merapi hendaknya memiliki redaktur foto yang berkompeten dalam pemilihan foto yang layak untuk tampil dalam semua halaman Koran Merapi. Karena dalam hal ini bisa

meminimalisir kemungkinan pelanggaran Kode Etik Jurnalistik

pada foto traumatic yang mereka tempilkan